

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi merupakan hal penting karena melalui prestasi seseorang menunjukkan keahlian dan kemampuan yang telah diperolehnya kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Begitu juga pada remaja, salah satu prestasi yang diperolehnya adalah prestasi belajar akademik. Prestasi belajar akademik ini tentu saja didapat melalui pembelajaran, di mana belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slamento, 1991).

Hasil yang didapat dari proses usaha yang dilakukan oleh individu ini baru dapat dikatakan sebagai prestasi belajar bila telah diukur dan dinyatakan dalam suatu standarisasi pengukuran yang telah berlaku. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam usaha belajarnya seperti yang dinyatakan dalam nilai rapor (Sorenso, 1987). Jadi prestasi belajar akademik seorang siswa dapat kita lihat melalui nilai-nilai yang tercantum dalam rapornya.

Ketika pembagian rapor menimbulkan suatu ketakutan bagi siswa itu sendiri, nilai yang tercantum pada rapor tersebut membuktikan hasil belajar mereka selama 1 semester. Siswa yang mendapatkan nilai merah

atau nilai rapor di bawah rata-rata, maka siswa tersebut akan merasa bahwa prestasi belajar mereka rendah, dan bagi siswa yang mendapatkan peringkat di kelas atau nilai rapor mereka di atas rata-rata akan merasa prestasi belajar mereka tinggi.

Menurut beberapa siswa di SMA Budi Luhur Tangerang, saat ujian semester berlangsung lebih memilih untuk mengandalkan kemampuan orang lain dan faktor keberuntungan saja daripada menghabiskan waktu untuk belajar atau latihan mengerjakan soal, karena mereka berharap dengan menggunakan kemampuan orang lain dan mengandalkan faktor keberuntungan maka akan mendapatkan hasil prestasi belajar yang baik.

Ketika ujian semester tiba, beberapa siswa di SMA Budi Luhur Tangerang lebih sibuk untuk mempersiapkan catatan kecil yang mereka gunakan untuk mencontek. Ada juga siswa yang menggunakan kemampuan orang lain untuk mengerjakan soal-soal sehingga ia tinggal meminta jawaban dari orang tersebut. Mencontek menggambarkan bahwa siswa tidak lagi mengandalkan kemampuan dan usaha yang ia miliki. Dengan mencontek, maka seseorang akan mengontrol keberhasilan dan kegagalan prestasi belajarnya berdasarkan faktor eksternal. Apabila ia gagal, ia akan menyalahkan orang lain dan menganggap orang lain yang menjadi penyebab atas kegagalannya. Dengan demikian ia merasa yang memegang kontrol keberhasilannya adalah orang lain, karena ia mengandalkan kemampuan orang lain dan ia merasa takdir, nasib dan keberuntunganlah yang memegang peranan penting dalam keberhasilan dan kegagalannya.

Menurut pendapat beberapa siswa, peristiwa mencontek yang terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Budi Luhur hanya berupa bertanya pada teman, itupun jika terdapat kesempatan dan terdapat faktor keberuntungan, seperti saat pengawas sedang lengah. Saat ini di sekolah tersebut sudah memasang CCTV di kelas-kelas sejak 2 tahun yang lalu, dengan adanya CCTV tersebut semakin mempersempit gerak-gerik siswa untuk mencontek (Sumber: wawancara pribadi, Agustus 2010).

Menurut Bapak Kuwat Purwacahyo, selaku wakasek SMA Budi Luhur bidang kurikulum menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkah laku pada siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dengan siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi tidak hanya terlihat dari nilai-nilai yang baik, melainkan siswa tersebut aktif selama mengikuti pelajaran dan selalu hadir tepat waktu, sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah terlihat dari nilai-nilai yang rendah, malas mengikuti remedial ulangan dan sering membolos sekolah. Lebih lanjut, Bapak Kuwat mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan siswa tersebut memiliki prestasi yang rendah dikarenakan dalam diri siswa tersebut telah tertanamkan rasa malas, sehingga ia tidak ingin menunjukkan usaha dan mengasah kemampuan yang ia miliki, ia hanya mengandalkan orang lain dan faktor keberuntungan saja (Sumber: wawancara pribadi, Agustus 2010).

Sikap seseorang dalam mengontrol peristiwa yang terjadi dalam hidupnya disebut *locus of control*. Seseorang yang memiliki *locus of control eksternal* adalah mereka yang mengandalkan faktor di luar diri

mereka, seperti faktor keberuntungan, nasib, takdir, dan orang lain. Sehingga mereka sering menganggap bahwa keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam hidupnya karena yang menyebabkannya adalah lingkungan. Seseorang yang memiliki *locus of control internal* adalah mereka yang mengandalkan kemampuan diri sendiri, seperti keterampilan yang dimiliki, kemampuan dan usaha diri sendiri. Sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Findey & Cooper (1983) menemukan bahwa individu yang memiliki *locus of control internal* memiliki prestasi akademis yang tinggi. Seseorang yang memiliki *locus of control internal* akan berusaha lebih keras, menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas dan belajar lebih lama untuk persiapan tes. Menurut Bender, kegagalan terus menerus dalam mengerjakan tugas menyebabkan seseorang memiliki *locus of control eksternal*. Pada akhirnya, seseorang yang memiliki *locus of control eksternal* akan malas untuk belajar. Mereka berpikir percuma belajar jika pada akhirnya mengalami kegagalan juga, oleh karena itu mereka menerima kegagalan sebagai takdir mereka (<http://www.units.muohio.edu/psybersite/control/index.shtml>)

Berdasarkan alasan tersebut di atas, maka penulis ingin membuat penelitian psikologi dengan mengambil permasalahan "Hubungan Locus Of Control dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Budi Luhur di Tangerang".

B. Identifikasi Masalah

Beberapa siswa di SMA Budi Luhur Tangerang pada saat pelaksanaan ujian baik itu merupakan ujian semester maupun ujian blok per bulan, terdapat beberapa siswa yang mengandalkan kemampuan orang lain dan terdapat pula beberapa siswa mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Kemampuan siswa tersebut dapat terlihat dari hasil belajar atau nilai rapor.

Beberapa diantara mereka saat hasil belajar rendah menyalahkan orang lain. sedangkan terdapat pula siswa yang mengkoreksi kegagalan dari dirinya sendiri. Hal itu berlaku juga pada keberhasilan yang diraih oleh siswa, seperti halnya kegagalan terdapat beberapa siswa yang menganggap keberhasilan yang diraihnya merupakan hasil dari usahanya sendiri dan terdapat pula siswa yang menganggap keberhasilan yang diraihnya merupakan hasil dari keterlibatan orang lain. Artinya, ada siswa yang menilai mengenai keberhasilan dan kegagalan yang diraihnya merupakan hasil diri sendiri atau hasil dari keterlibatan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan permasalahan penelitian adalah “apakah ada hubungan antara *locus of control* dengan prestasi belajar siswa SMA Budi Luhur?”

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran *locus of control* yang siswa SMA Budi Luhur miliki

2. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar siswa SMA Budi Luhur
3. Untuk mengetahui hubungan *locus of control* dengan prestasi belajar
4. Untuk mengetahui hubungan *locus of control* dengan prestasi belajar berdasarkan data penunjang

D. Kegunaan Penelitian

- Secara teoritis
 1. Menambah penelitian dalam bidang psikologi terutama yang berkaitan dengan *locus of control* dan prestasi belajar.
 2. Menjadi sumber referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian tentang topik yang berkaitan dengan *locus of control* dan prestasi belajar.
 3. Merupakan bahan bacaan ilmiah bagi mereka yang tertarik dengan topik yang berkaitan dengan *locus of control* dan prestasi belajar
- Secara praktis
 1. Berdasarkan data prestasi belajar yang diperoleh, dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk menjadi evaluasi agar dapat meningkatkan atau mempertahankan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sudah diterapkan sekolah.
 2. Berdasarkan data *locus of control* yang diperoleh, dapat membantu untuk mengetahui *locus of control* mana yang dominan yang digunakan oleh siswa SMA tersebut.

3. Berdasarkan data pengaruh *locus of control* terhadap prestasi belajar yang diperoleh, dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi atau mencari faktor lain jika tidak terdapat pengaruh.

E. Kerangka Berpikir

Setiap siswa akan mengalami ujian, baik itu ujian semester maupun ujian bulanan (tagihan blok). Dalam mengerjakan ujian, terdapat beberapa siswa yang mengandalkan kemampuan sendiri dan terdapat beberapa siswa yang mengandalkan kemampuan orang lain dengan mencontek. Siswa yang menggunakan kemampuan sendiri, akan menggunakan usaha yang dimilikinya untuk memperoleh keberhasilan, sedangkan siswa yang mengandalkan kemampuan orang lain (mencontek), akan menggunakan kemampuan orang lain untuk memperoleh keberhasilannya.

Seseorang yang percaya dengan keterampilan yang dimiliki, kemampuan dan usaha terlebih dahulu yang lebih berpengaruh dalam tercapainya keberhasilan untuk meraih suatu prestasi memiliki *locus of control internal*, sedangkan orang yang percaya dengan nasib, takdir, keberuntungan, dan orang lain yang lebih berpengaruh dalam tercapainya suatu keberhasilan untuk meraih suatu prestasi memiliki *locus of control eksternal*.

Pada siswa SMA yang memiliki *locus of control internal* biasanya akan berusaha lebih keras untuk belajar, menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugas dan belajar lebih lama untuk persiapan tes

serta yakin akan kemampuan diri sendiri. Siswa yang memiliki *locus of control* cenderung internal, maka akan muncul keyakinan ia dapat mengandalkan segala kemampuannya dan tetap berusaha.

Kegagalan terus menerus dalam mengerjakan tugas menyebabkan seseorang memiliki *locus of control eksternal*, mereka menganggap bahwa kegagalan itu merupakan takdir mereka, nasib, keberuntungan dan faktor orang lain yang menentukan prestasi yang akan dicapai.

Siswa yang memiliki *locus of control* eksternal yakin bahwa lingkungan atau faktor luar adalah penyebabnya, misalnya: menyalahkan guru, soal terlalu sulit, dan lainnya. Perilaku yang muncul pada *locus of control* eksternal adalah cenderung mudah menyerah dan pasrah.

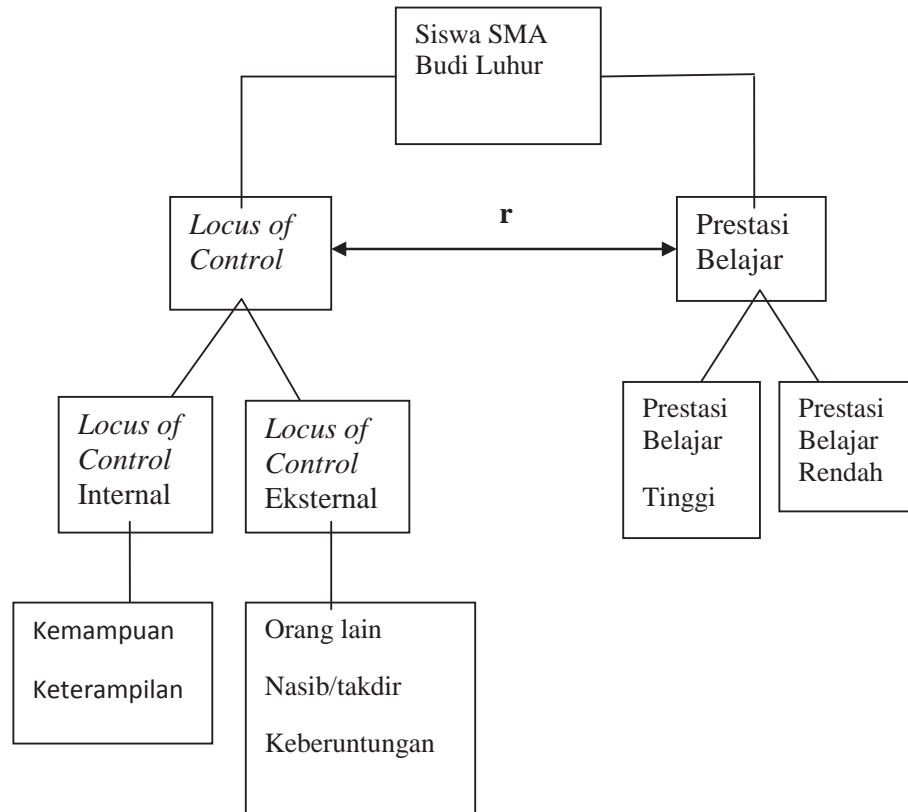
Siswa dengan *locus of control* internal cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibanding siswa yang memiliki *locus of control* eksternal. Hal ini dikarenakan, siswa dengan *locus of control* internal lebih mengandalkan kemampuannya dalam mengerjakan ujian dan memiliki usaha lebih keras untuk meraih keberhasilan dalam prestasi belajarnya.

Hasil dari ujian tersebut akan ditulis dalam rapor, hasil tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena prestasi belajar akademik seorang siswa dapat dilihat melalui nilai-nilai yang tercantum dalam rapornya. Siswa yang mendapatkan nilai merah atau nilai rapor mereka di bawah rata-rata maka siswa tersebut akan merasa bahwa prestasi belajar mereka rendah, dan bagi siswa yang mendapatkan peringkat di

kelas atau nilai rapor mereka di atas rata-rata akan merasa prestasi belajar mereka tinggi.

Locus of control juga merupakan aspek kepribadian individu, sedangkan kepribadian individu merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Jadi dapat diduga bahwa, terdapat hubungan antara *locus of control* dan prestasi belajar, dalam penelitian ini khususnya pada SMA Budi Luhur di Tangerang.

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif antara *locus of control* dan prestasi belajar pada siswa SMA Budi Luhur, namun tidak signifikan.